

Keengganan Istri Bercerai Dengan Suami Pecandu Narkoba Di Tanjung Pura Langkat

Dinda Syahira¹, Muhammad Saleh², Abdi Samra³

Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat^{1,2,3}

Email: syahiradinda11@gmail.com¹, muhammadsaleh81@gmail.com², abdi.samra@ijmlangkat.ac.id³

ABSTRAK

Pernikahan adalah sesuatu yang sangat diinginkan oleh hampir semua orang. Setiap laki-laki dan perempuan yang menikah tentu berharap bisa hidup bahagia bersama pasangannya. Tidak semua pernikahan berjalan sesuai dengan harapan. Ada banyak masalah yang bisa muncul di dalam rumah tangga. Salah satu masalah yang sangat berat adalah ketika suami menjadi pecandu narkoba. Seorang istri yang menghadapi suami seperti ini berada dalam keadaan yang sangat sulit. Ia harus memilih antara tetap bertahan demi menjaga rumahtangga atau pergi demi keselamatan dirinya dan anak-anaknya. Ia juga harus memikirkan apakah tetap taat kepada suami yang sudah tidak bisa lagi menjalankan tanggung jawabnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa istri di Tanjung Pura enggan bercerai meskipun suaminya telah menjadi pecandu narkoba. Metode penelitian yang digunakan adalah metode induktif dan deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Anak, Suami masih memberikan nafkah lahir dan batin, Istri masih mencintai suami, Istri masih mengharapkan suami berhenti menggunakan narkoba. Adalah faktor keengganan istri tidak mau bercerai dengan suaminya di Tanjung Pura. Pada awalnya pernikahan pecandu narkoba bahagia dan harmonis sebelum suami kecanduan narkoba. sebagian besar pernikahan diawali didasari dengan cinta. Ada juga yang dijodohkan. Mereka paling tinggi lulusan SMA sederajat dan telah memiliki anak, rata-rata ekonominya miskin. Adapun kecanduan narkoba yang disebabkan oleh lingkungan, pergaulan, tekanan ekonomi, dan minimnya pemahaman agama.

Kata Kunci: Keengganan Istri Bercerai, Suami Pecandu Narkoba

ABSTRACT

Marriage is something almost everyone wants. Surely every married man and woman look forward to enjoying life together. Not all marriages go as expected. There are many problems that can arise in the home. One of the most severe problems is that husbands become drug addicts. A wife who faces this kind of husband is in very difficult circumstances. She had to choose between staying in the house or going out for her own safety and that of her children. She should also consider whether to remain obedient to a husband who is no longer able to care for his responsibilities. This study aims to determine the reasons why wives in Tanjung Pura are reluctant to divorce even though their husbands have become drug addicts. The research methods used are inductive and deductive. The results of the study show that: Children, husbands still provide physical and emotional support, wives still love their husbands, wives still hope their husbands will stop using drugs. These are the factors that cause wives to be reluctant to divorce their husbands in Tanjung Pura. Initially, the marriages of drug addicts were happy and harmonious before the husbands became addicted to drugs. Most marriages were based on love. Some were arranged marriages. They mostly have a high school education and have children, with an average low economic status. Drug addiction is caused by the environment, social circles, economic pressure, and a lack of religious understanding.

Keywords: Wife's Reluctance To Divorce, Drug Addicted Husband

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah sesuatu yang sangat diinginkan oleh hampir semua orang. Setiap laki-laki dan perempuan yang menikah tentu berharap bisa hidup bahagia bersama pasangannya. Mereka ingin membangun rumah tangga yang damai, saling menyayangi, saling membantu, dan saling mendukung dalam suka dan duka. Banyak orang menikah

dengan niat baik agar bisa hidup lebih tenang dan mempunyai teman hidup sampai tua. (Abduh, 2020)

Keluarga adalah tempat pertama bagi seseorang belajar tentang kasih sayang, tanggung jawab, dan pengorbanan. Suami dan istri masing-masing memiliki peran yang penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Suami sebagai kepala keluarga harus bisa membimbing istri dan anak-anaknya ke arah yang baik. Istri juga memiliki tugas untuk mendampingi suami dan menjaga rumah tangga dengan penuh kasih sayang.

Tidak semua pernikahan berjalan sesuai dengan harapan. Ada banyak masalah yang bisa muncul di dalam rumah tangga. Salah satu masalah yang sangat berat adalah ketika suami menjadi pecandu narkoba. Narkoba bisa merusak kehidupan seseorang secara fisik, mental, dan sosial. Jika seorang suami sudah kecanduan narkoba, biasanya ia akan kehilangan tanggung jawab terhadap keluarganya.

Suami yang kecanduan narkoba seringkali menjadi mudah marah, malas bekerja, dan bahkan tidak peduli dengan kebutuhan istri dan anak-anaknya. Ada yang sampai menjual barang-barang di rumah demi membeli narkoba. Bahkan tidak sedikit yang melakukan kekerasan terhadap keluarganya sendiri. Kondisi ini tentu membuat istri merasa sedih, kecewa, bahkan ketakutan. (Maulana, 2024)

Seorang istri yang menghadapi suami seperti ini berada dalam keadaan yang sangat sulit. Ia harus memilih antara tetap bertahan demi menjaga rumah tangga atau pergi demi keselamatan dirinya dan anak-anaknya. Ia juga harus memikirkan apakah tetap taat kepada suami yang sudah tidak bisa lagi menjalankan tanggung jawabnya. Dalam agama Islam, istri memang wajib taat kepada suami, tetapi ketaatan itu tidak berlaku jika suami mengajak pada hal yang merusak atau membahayakan.

Banyak istri yang tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika suaminya menjadi pecandu narkoba. Mereka bingung antara menjalankan kewajiban sebagai istri atau melindungi diri dari perlakuan buruk suaminya. Tidak sedikit pula istri yang terus bertahan meskipun sudah mengalami penderitaan berat. Mereka takut dianggap sebagai istri durhaka atau takut menghadapi masyarakat. (Hidayat, 2022)

Agama Islam sebenarnya sudah mengatur dengan jelas tentang hak dan kewajiban suami istri. Dalam Islam, suami wajib menafkahi, melindungi, dan membimbing keluarganya. Jika suami tidak menjalankan tugasnya dan justru menjadi ancaman bagi keluarga, maka Islam tidak memaksa istri untuk terus bertahan. Keselamatan dan ketenangan jiwa istri serta anak-anak lebih diutamakan daripada mempertahankan rumah tangga yang penuh dengan penderitaan. (Anshori, 2021)

Masalah narkoba bukan hanya merusak tubuh pemakainya, tetapi juga merusak kehidupan rumah tangga. Banyak anak yang kehilangan masa depan karena orang tuanya, terutama ayah, terjerumus ke dalam narkoba. Mereka tidak lagi mendapatkan kasih sayang, perhatian, bahkan kebutuhan hidup yang layak. Ini bukan hanya menjadi beban bagi keluarga, tetapi juga bagi masyarakat.

Rumah tangga yang suaminya menjadi pecandu narkoba bukan hanya menjadi beban bagi keluarga, tetapi juga bagi masyarakat. Masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Harus ada penjelasan yang jelas tentang bagaimana seorang istri dapat bersikap ketika suaminya terjerumus dalam kecanduan narkoba. Harus ada batas yang tegas sejauh mana istri wajib taat kepada suami dalam kondisi seperti ini, sekaligus harus ada perlindungan bagi istri yang memilih menjaga keselamatan dirinya dan anak-anaknya.

Hasil observasi terhadap informan berinisial JT seorang ibu rumah tangga di Kelurahan Pekan Tanjung Pura menunjukkan bahwa ia tetap taat kepada suaminya karena menganggap suaminya adalah imam keluarganya dan ayah dari anak-anaknya. JT masih berharap suaminya berubah dan berhenti menggunakan narkoba, serta merasa kasihan kepada anak-anak yang masih kecil. Pandangan semacam ini menunjukkan bahwa banyak istri tetap mempertahankan rumah tangga bukan karena tidak mengetahui beratnya situasi, tetapi karena adanya ikatan emosional dan nilai keagamaan yang kuat.

Masih banyak istri yang merasa bersalah jika mengambil langkah untuk menyelamatkan diri dari suami yang rusak akibat narkoba. Mereka tidak tahu bahwa Islam memberikan jalan keluar yang baik dalam menghadapi kondisi rumah tangga yang tidak sehat. Pengetahuan tentang hukum keluarga Islam sangat penting agar para istri tidak merasa tertekan dan bisa mengambil keputusan dengan tenang. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa JT tidak mau bercerai karena melihat kedekatan anak-anak dengan ayah mereka. Menurut JT, anak-anaknya masih kecil dan sangat membutuhkan sosok ayah. Meskipun suaminya seorang pecandu narkoba, ia tetap melihat bahwa suaminya adalah ayah dari anak-anaknya dan tidak sanggup memisahkan hubungan mereka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa rasa tanggung jawab terhadap anak sering menjadi alasan terkuat bagi istri untuk bertahan. (Alwi, 2023)

TINJAUAN TEORITIS

1. Pengertian Narkoba

Secara umum Narkoba adalah kepanjangan dari Narkotika, alkohol dan bahan/ Zat adiktif lainnya atau dalam istilah lain Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif lainnya). Menurut batasan WHO (1969) yang di maksud obat adalah setiap zat yang apabila masuk kedalam organisme hidup akan mengadakan perubahan pada satu atau lebih fungsi-fungsi organ tubuh. Narkoba ialah zat kimiawi yang mengubah pikiran, perasaan, mental, dan perilaku seseorang.

Sedangkan menurut Undang-undang Narkotika yang dimaksud dengan Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang di bedakan kedalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini.

2. Ketaatan Istri Terhadap Suami

Ketaatan merupakan bentuk kepatuhan, kesetiaan, keshalehan, dan hak fungsi untuk tidak membahayakan atau mengganggu kedamaian atau keadilan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 1116). Apabila dikaitkan dengan agama Islam, maka kata taat memiliki makna yang erat dengan ibadah. Ketaatan seorang istri kepada suami merupakan komponen penting yang harus diperhatikan oleh seorang istri. Ketaatan kepada suami memberikan cerminan atau wujud kesalehan seorang istri. (Aminah, 2020) Hal ini dapat kita pahami dari firman Allah SWT yang termaktub dalam Al- Qur'an Surah An-Nisa (4) ayat 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤ (النساء/4: 34)

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian, jika mereka menaatimu maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”. (Q.S An-Nisa/4:34)

Ketika seorang istri taat dan patuh kepada suaminya, akan menjadi sebab bagi sang istri mendapatkan surga. Sebaliknya, pembangkangan seorang istri terhadap suaminya akan berakibat mendapatkan laknat Allah dan di akhirat masuk neraka.

Ada batasan ketaatan istri dalam rumah tangga. Hubungan manusia dengan Tuhan-nya haruslah totalitas terutama dalam hal ketaatan menjalani perintah dan menjauhi larangan-Nya. Beda halnya dengan sesama manusia, ketaatan harus dibatasi. Termasuk juga dalam ketaatan istri terhadap suaminya. Tidak semua perintah suami boleh dilaksanakan oleh istri. Ketaatan yang wajib dilaksanakan adalah hal-hal yang bersifat baik dan tidak menyakiti istri

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian hukum empiris, yaitu penelitian yang melihat keadaan nyata di masyarakat melalui pengamatan dan wawancara. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan dengan mempelajari buku, dokumen, peraturan, jurnal, dan tulisan ilmiah lain yang terkait. Jenis data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, berupa kata-kata, cerita, dan uraian yang kemudian dianalisis berdasarkan hukum Islam. Lokasi penelitian adalah Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, dengan subjek penelitian berupa Kepala Lingkungan dan istri dari suami pecandu narkoba.

Sumber data terdiri dari bahan hukum primer, sekunder, dan tersier. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, lalu dianalisis secara kualitatif dengan metode induktif (dari fakta khusus ke kesimpulan umum) dan deduktif (dari aturan umum ke keadaan khusus). Untuk memastikan data akurat, dilakukan pemeriksaan keabsahan dengan membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan dan dokumen terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pernikahan Keluarga Pecandu Narkoba di Tanjung Pura

Sejarah pernikahan keluarga pecandu narkoba di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, berdasarkan hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga tidak bermula dari kondisi yang buruk. Pada awal pernikahan, pasangan membangun keluarga dengan harapan hidup tenang, rukun, dan saling mendukung. Tujuan utama mereka adalah membentuk keluarga yang damai serta dapat saling menguatkan dalam menghadapi kehidupan.

Pernikahan dalam pandangan Islam merupakan ikatan suci yang bertujuan menciptakan ketenangan jiwa. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, agar kamu merasa tenang kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang.” (QS. Ar-Rum: 21)

Ayat ini menegaskan bahwa pernikahan seharusnya menjadi tempat tumbuhnya rasa aman, cinta, dan kasih sayang. Namun, dalam kenyataan keluarga pecandu narkoba, tujuan tersebut perlahan memudar ketika narkoba mulai masuk dalam kehidupan rumah tangga. Tekanan hidup yang tidak dikelola dengan baik, masalah ekonomi, dan pengaruh lingkungan menjadi pintu awal rusaknya keharmonisan keluarga.

a. Pernikahan Bahagia dan Harmonis Sebelum Kecanduan Narkoba

Pada masa awal pernikahan, kehidupan keluarga pecandu narkoba umumnya berjalan normal dan harmonis. Suami dan istri menjalankan peran masing-masing sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Suami berusaha bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sedangkan istri menjalankan peran sebagai pendamping hidup dan pengelola urusan keluarga. Hubungan antara suami dan istri pada tahap ini masih diwarnai rasa saling percaya, saling menghargai, dan saling peduli.

Kehidupan rumah tangga yang awalnya baik ini menunjukkan bahwa narkoba bukanlah masalah yang muncul sejak awal, melainkan muncul kemudian seiring bertambahnya beban hidup. Ketika masalah mulai datang, seperti tekanan ekonomi, konflik kecil yang terus menumpuk, serta pergaulan yang kurang baik, sebagian suami tidak mampu mengelola masalah tersebut dengan cara yang sehat. Akibatnya, mereka mencari jalan keluar yang keliru dengan mencoba narkoba.

Rumah tangga yang seharusnya menjadi tempat berbagi masalah dan mencari solusi bersama justru berubah menjadi tempat penuh ketegangan. Padahal, jika nilai kesabaran, tanggung jawab, dan komunikasi yang baik terus dijaga, rumah tangga akan lebih kuat dalam menghadapi ujian hidup.

b. Pernikahan Didasari oleh Cinta dan Telah Memiliki Anak

Sebagian besar pernikahan dalam keluarga yang diteliti terjadi atas dasar rasa cinta dan keinginan membangun masa depan bersama. Hubungan yang terjalin sebelum menikah membuat pasangan merasa yakin untuk membina rumah tangga. Meskipun terdapat pula pernikahan karena perjodohan keluarga, namun tujuan utamanya tetap sama, yaitu membentuk keluarga yang baik.

Dalam perjalanan rumah tangga, anak menjadi anugerah yang sangat berharga. Kehadiran anak mempererat hubungan suami dan istri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih besar. Anak tidak hanya dipandang sebagai buah cinta, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh.

Ketika masalah narkoba mulai muncul, anak sering menjadi alasan utama istri untuk tetap bertahan. Seorang ibu cenderung memikirkan masa depan anak, kondisi mental anak, dan kebutuhan anak akan kasih sayang orang tua. Perceraian dianggap sebagai sesuatu yang dapat melukai perasaan anak dan mengganggu pertumbuhan mereka.

Allah SWT mengingatkan orang tua agar menjaga keluarga dari hal-hal yang merusak, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keluarga, baik dari kerusakan moral, kerusakan perilaku, maupun dari pengaruh buruk seperti narkoba. Ketika narkoba masuk ke dalam keluarga, amanah menjaga keluarga menjadi sangat berat, terutama bagi istri dan ibu.

c. Tingkat Pendidikan Paling Tinggi Lulusan SMA Sederajat

Latar belakang pendidikan keluarga pecandu narkoba umumnya masih terbatas. Sebagian besar hanya menamatkan pendidikan sampai tingkat SMA atau sederajat. Tingkat pendidikan yang terbatas ini berpengaruh besar terhadap cara berpikir, cara memahami masalah, dan cara mengambil keputusan dalam kehidupan.

Kurangnya pendidikan membuat sebagian individu kurang memahami bahaya narkoba secara menyeluruh. Mereka tidak sepenuhnya menyadari bahwa narkoba tidak hanya merusak tubuh, tetapi juga merusak pikiran, merusak hubungan sosial, merusak pekerjaan, dan menghancurkan keluarga. Akibatnya, narkoba sering dianggap sebagai sesuatu yang biasa, bahkan dianggap sebagai penolong untuk menghilangkan stres.

Pendidikan yang rendah juga berdampak pada peluang kerja. Pilihan pekerjaan menjadi terbatas dan penghasilan yang diperoleh pun cenderung tidak tetap. Kondisi ini membuat tekanan ekonomi semakin berat, sehingga masalah dalam rumah tangga semakin bertambah.

Dalam kondisi seperti ini keluarga menjadi lebih rentan terhadap masalah sosial, termasuk penyalahgunaan narkoba. Seandainya pengetahuan lebih luas dan kesadaran lebih tinggi, kemungkinan untuk menolak narkoba dan mencari solusi yang lebih sehat akan lebih besar.

d. Rata-rata Kondisi Ekonomi Keluarga Miskin

Kondisi ekonomi keluarga pecandu narkoba umumnya berada pada tingkat yang lemah. Penghasilan suami tidak menentu dan sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebelum terjerumus narkoba, kondisi ekonomi sudah cukup sulit, dan setelah narkoba masuk, keadaan menjadi jauh lebih buruk.

Narkoba membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Ketika sebagian penghasilan digunakan untuk membeli narkoba, kebutuhan keluarga seperti makan, pendidikan anak, dan kebutuhan rumah tangga lainnya menjadi terabaikan. Hal ini memicu pertengkaran dalam keluarga dan membuat suasana rumah tangga semakin tidak nyaman.

Tekanan ekonomi yang berat juga sering menimbulkan rasa putus asa. Sebagian suami merasa gagal menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Rasa kecewa terhadap diri sendiri, rasa lelah, dan beban pikiran yang terus menumpuk membuat mereka semakin jauh dari tanggung jawab keluarga.

Padaahal, dalam kehidupan rumah tangga, ekonomi memang penting, tetapi yang lebih penting adalah usaha yang jujur, kesabaran, dan kerja sama antara suami dan istri. Ketika narkoba sudah menguasai kehidupan, semua nilai tersebut perlahan hilang dan keluarga menjadi korban utama.

2. Sebab Terjadinya Candu Narkoba dalam Pernikahan Keluarga Pecandu Narkoba di Tanjung Pura, Langkat

Candu narkoba dalam kehidupan rumah tangga tidak terjadi secara tiba-tiba. Kejadian ini muncul melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai sebab yang saling berhubungan. Kehidupan rumah tangga membawa banyak tanggung jawab, mulai dari memenuhi kebutuhan keluarga, menjaga hubungan suami istri, mendidik anak, hingga menghadapi tekanan sosial di lingkungan sekitar. Ketika seseorang tidak memiliki kekuatan diri yang cukup, baik dari segi pengetahuan, pengendalian emosi, maupun keyakinan agama, maka masalah yang datang dapat mendorongnya mengambil jalan yang salah.

Islam memandang bahwa segala sesuatu yang merusak akal dan diri manusia adalah perbuatan yang dilarang. Allah SWT berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

Artinya: *“Janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.”* (QS. Al-Baqarah: 195)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia dilarang melakukan perbuatan yang merusak diri, termasuk penggunaan narkoba. Namun dalam kenyataan kehidupan, banyak orang tetap terjerumus karena dorongan lingkungan, tekanan hidup, dan lemahnya pengendalian diri. Beberapa sebab utama yang mendorong terjadinya candu narkoba dalam keluarga di Tanjung Pura dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Lingkungan yang sehat akan mendorong kebiasaan baik, sedangkan lingkungan yang rusak akan memudahkan seseorang terpengaruh oleh perilaku buruk. Daerah yang rawan peredaran narkoba membuat masyarakat hidup dalam keadaan yang tidak aman dan penuh godaan.

Ketika narkoba mudah ditemukan, perilaku penggunaannya dapat dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Keadaan ini membuat batas antara benar dan salah menjadi kabur. Orang yang awalnya menolak bisa berubah pikiran karena sering melihat orang lain menggunakannya tanpa rasa takut. Situasi seperti ini sangat berbahaya karena merusak pola pikir masyarakat secara perlahan.

Lingkungan yang minim kegiatan positif, kurang pembinaan masyarakat, serta lemahnya pengawasan sosial juga memperparah keadaan. Pemuda dan orang dewasa yang tidak memiliki aktivitas bermanfaat akan lebih mudah terpengaruh oleh kebiasaan buruk. Lingkungan seperti ini menjadi tempat subur bagi tumbuhnya kebiasaan menyimpang, termasuk penggunaan narkoba.

b. Pergaulan

Pergaulan sehari-hari menjadi salah satu sebab kuat seseorang mulai mengenal narkoba. Manusia adalah makhluk sosial yang ingin diterima oleh kelompoknya. Keinginan untuk dianggap sama, tidak ingin dikucilkan, dan ingin dihargai sering membuat seseorang mengikuti kebiasaan teman, meskipun kebiasaan itu buruk.

Pergaulan yang salah sering menanamkan pemikiran bahwa narkoba adalah hal biasa, bahkan dianggap sebagai teman dalam menghadapi kelelahan dan masalah hidup. Pengaruh teman sebaya sangat kuat, terutama bagi orang yang tidak memiliki

pendirian yang kuat. Ajakan yang awalnya hanya berupa coba-coba lama-kelamaan menjadi kebiasaan.

Islam telah memberi peringatan agar manusia berhati-hati dalam memilih teman. Allah SWT berfirman:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ٦٧

Artinya: *“Teman-teman akrab pada hari itu sebagian menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.”* (QS. Az-Zukhruf: 67)

Ayat ini mengingatkan bahwa pergaulan yang salah dapat membawa penyesalan. Dalam kehidupan rumah tangga, pergaulan suami di luar rumah sangat memengaruhi kondisi keluarga. Ketika pergaulan dipenuhi kebiasaan buruk, maka dampaknya akan masuk ke dalam rumah tangga.

c. Tekanan Ekonomi

Masalah ekonomi menjadi beban berat dalam kehidupan rumah tangga. Kebutuhan hidup yang terus meningkat, harga kebutuhan yang mahal, dan penghasilan yang tidak tetap membuat sebagian suami merasa tertekan. Rasa lelah, rasa gagal, dan rasa putus asa dapat muncul ketika seseorang merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Tekanan ekonomi yang terus berlangsung tanpa adanya pengelolaan emosi yang baik sering membuat seseorang mencari pelarian. Narkoba kemudian dianggap sebagai jalan singkat untuk melupakan masalah, menghilangkan stres, dan memberikan rasa tenang sesaat. Padahal, ketenangan tersebut hanya bersifat sementara dan justru menambah masalah baru.

Penggunaan narkoba membuat pengeluaran semakin besar, kesehatan semakin rusak, dan tanggung jawab semakin ditinggalkan. Keadaan ini membuat ekonomi keluarga semakin hancur. Lingkaran masalah pun terus berulang, dari tekanan ekonomi menuju narkoba, lalu kembali ke tekanan yang lebih berat.

d. Minimnya Pemahaman Agama

Pemahaman agama yang lemah membuat seseorang kehilangan arah dalam menghadapi masalah hidup. Agama seharusnya menjadi pegangan, penguat hati, dan pengendali diri ketika seseorang berada dalam keadaan sulit. Tanpa pemahaman agama yang baik, seseorang akan mudah putus asa dan mudah tergoda oleh perbuatan yang merusak.

Ibadah yang jarang dilakukan, kurangnya kesadaran akan dosa dan pahala, serta tidak adanya rasa takut kepada Allah membuat seseorang lebih berani melakukan hal-hal yang dilarang. Ketika menghadapi masalah, orang yang jauh dari agama cenderung mencari solusi dengan cara yang salah, bukan dengan doa, sabar, dan usaha yang baik.

Agama juga mengajarkan bahwa setiap masalah memiliki jalan keluar yang baik jika dihadapi dengan cara yang benar. Namun ketika nilai agama tidak tertanam kuat dalam diri, maka narkoba bisa terlihat sebagai pilihan, bukan sebagai bahaya.

Sebab terjadinya candu narkoba dalam kehidupan rumah tangga di Tanjung Pura dipengaruhi oleh beberapa hal yang saling berhubungan. Lingkungan yang rawan narkoba memudahkan akses dan menghilangkan rasa takut. Pergaulan yang salah mendorong seseorang ikut dalam kebiasaan buruk. Tekanan ekonomi

melemahkan mental dan membuka jalan bagi pelarian yang salah. Minimnya pemahaman agama membuat seseorang kehilangan kendali dan arah hidup.

3. Argumentasi Istri Enggan Bercerai dari Suami Pecandu Narkoba di Tanjung Pura, Langkat

Keputusan seorang istri untuk tetap bertahan dalam pernikahan dengan suami yang mengalami kecanduan narkoba bukanlah keputusan yang ringan. Pilihan ini muncul melalui proses panjang yang penuh pertimbangan batin. Kehidupan rumah tangga yang seharusnya menjadi tempat aman dan tenang justru berubah menjadi sumber tekanan. Namun dalam keadaan seperti itu, banyak istri tetap memilih bertahan karena berbagai alasan yang kuat dan saling berkaitan.

Pernikahan dalam Islam dipandang sebagai ikatan suci yang harus dijaga dengan kesabaran, tanggung jawab, dan saling pengertian. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِيَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفُحْشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا ۖ وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Pergaulilah mereka (istri-istri) dengan cara yang baik.” (QS. An-Nisa: 19)

Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan rumah tangga dibangun atas dasar kebaikan, kesabaran, dan sikap saling menjaga. Ketika kenyataan hidup jauh dari harapan, para istri berada pada posisi yang sangat berat. Berbagai alasan kemudian menjadi dasar mengapa mereka tetap memilih bertahan dalam pernikahan.

a. Anak sebagai Pertimbangan Utama

Anak menjadi alasan paling kuat yang membuat seorang istri sulit mengambil keputusan untuk berpisah. Seorang ibu memandang anak sebagai amanah besar yang harus dijaga, dilindungi, dan dibesarkan sebaik mungkin. Kehadiran kedua orang tua dianggap sangat penting bagi pertumbuhan anak, baik secara emosi, sikap, maupun rasa aman dalam kehidupan sehari-hari.

Perceraian sering dipandang sebagai ancaman bagi kondisi batin anak. Anak berisiko merasa kehilangan, merasa tidak utuh, dan mengalami gangguan perasaan ketika harus hidup tanpa salah satu orang tua. Pikiran seperti ini membuat istri memilih bertahan meskipun dirinya sendiri merasa lelah dan terluka.

Islam juga menempatkan anak sebagai amanah besar yang harus dijaga. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga keluarga, termasuk anak, adalah tanggung jawab besar. Rasa tanggung jawab inilah yang membuat banyak istri memilih tetap bertahan demi menjaga kondisi anak, meskipun kehidupan rumah tangga tidak berjalan dengan baik.

b. Suami Masih Menjalankan Peran Nafkah

Alasan lain yang membuat istri enggan bercerai adalah karena suami masih menjalankan sebagian perannya sebagai kepala keluarga, terutama dalam hal memberikan nafkah. Meskipun jumlah nafkah yang diberikan tidak selalu mencukupi dan kadang tidak teratur, keberadaan suami sebagai pihak yang masih berusaha memenuhi kewajiban dipandang sebagai sesuatu yang masih bisa dipertahankan.

Dalam kehidupan masyarakat dengan kondisi ekonomi terbatas, keberadaan suami sebagai pencari nafkah masih dianggap sangat penting. Seorang istri sering merasa khawatir jika harus menanggung beban ekonomi sendirian setelah perceraian. Ketakutan ini bukan hanya soal kebutuhan pribadi, tetapi juga menyangkut kebutuhan anak, seperti pendidikan, makanan, dan biaya hidup sehari-hari.

Selain nafkah materi, keberadaan suami juga dipandang sebagai pendamping hidup. Banyak istri masih memaknai pernikahan sebagai ikatan tanggung jawab, bukan hanya ikatan perasaan. Selama suami masih menjalankan sebagian kewajiban, harapan untuk mempertahankan rumah tangga tetap ada.

c. Perasaan Cinta yang Masih Ada

Perasaan cinta tidak serta-merta hilang hanya karena munculnya masalah dalam rumah tangga. Cinta tumbuh melalui kebersamaan, perjuangan hidup, kenangan masa lalu, dan perjalanan panjang dalam membangun keluarga. Perasaan inilah yang sering membuat istri sulit mengambil keputusan untuk berpisah.

Banyak istri masih mengingat masa-masa awal pernikahan yang penuh harapan, kebahagiaan, dan kebersamaan. Kenangan tentang sosok suami sebelum terjerumus dalam narkoba masih melekat kuat. Harapan bahwa sosok tersebut masih ada di balik perubahan perilaku suami membuat istri memilih untuk tetap bertahan.

Cinta juga melahirkan rasa kasihan dan empati. Seorang istri sering merasa bahwa suami bukan hanya pelaku kesalahan, tetapi juga seseorang yang sedang terjatuh dan membutuhkan pertolongan. Rasa inilah yang mendorong istri untuk tetap mendampingi, bukan meninggalkan.

d. Harapan Akan Perubahan Suami

Harapan menjadi kekuatan besar dalam diri seorang istri. Harapan bahwa suami suatu hari akan sadar, berubah, dan kembali menjadi pribadi yang baik membuat istri memilih bertahan meskipun kenyataan sering mengecewakan. Harapan ini tumbuh dari keyakinan bahwa manusia bisa berubah jika diberi waktu, doa, dan dukungan.

Kepercayaan terhadap kekuatan doa juga memperkuat sikap bertahan. Banyak istri yang meyakini bahwa perubahan tidak hanya datang dari usaha manusia, tetapi juga dari pertolongan Allah. Kesabaran, doa, dan usaha kecil yang dilakukan setiap hari menjadi bentuk ikhtiar agar suami bisa keluar dari kecanduan.

Sikap berharap ini membuat istri memandang pernikahan bukan sebagai hubungan yang harus segera diakhiri saat terjadi masalah, tetapi sebagai perjuangan panjang yang harus ditempuh dengan sabar dan keteguhan hati.

Argumentasi istri enggan bercerai dari suami pecandu narkoba di Tanjung Pura terbentuk dari pertimbangan batin yang sangat kuat. Anak menjadi alasan utama yang membuat istri memilih bertahan. Suami yang masih menjalankan sebagian tanggung jawab nafkah memperkuat keputusan untuk tidak berpisah. Perasaan cinta yang belum hilang membuat ikatan emosional tetap terjaga. Harapan akan perubahan suami menjadi kekuatan yang terus hidup dalam diri istri.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sejarah pernikahan keluarga pecandu narkoba di Tanjung Pura menunjukkan bahwa keretakan rumah tangga mereka berakar dari fondasi pernikahan yang tidak kuat, seperti pernikahan usia muda, ketidaksiapan mental dan ekonomi, serta lingkungan pergaulan yang buruk. Semua faktor ini saling berhubungan hingga akhirnya membuka jalan bagi masuknya narkoba dalam kehidupan rumah tangga. Lemahnya pemahaman agama dan kurangnya kemampuan mengelola masalah membuat keluarga semakin rapuh, sehingga penyalahgunaan narkoba menjadi pelarian yang merusak seluruh sendi kehidupan keluarga.

Kecanduan narkoba dalam keluarga di Tanjung Pura terjadi karena kombinasi berbagai faktor seperti pengaruh teman, tekanan ekonomi, kondisi psikologis yang tidak stabil, mudahnya mendapatkan narkoba, serta lemahnya pengawasan keluarga. Semua faktor ini mendorong suami semakin terjerumus dalam penggunaan narkoba hingga menjadi ketergantungan. Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, penyebab-penyebab ini menunjukkan adanya kelalaian suami dalam menjaga akal, amanah nafkah, dan tanggung jawab rumah tangga, sehingga dampaknya menghancurkan keharmonisan dan keberlangsungan keluarga.

Candu narkoba membawa dampak besar bagi kehidupan keluarga pecandu di Tanjung Pura, mulai dari hilangnya peran suami sebagai pemimpin keluarga, rusaknya hubungan suami-istri, hilangnya kenyamanan rumah, hingga terganggunya perkembangan psikologis anak-anak. Ketergantungan narkoba menyebabkan suami lalai dalam kewajiban nafkah, sering berperilaku kasar, serta merusak suasana rumah yang seharusnya menjadi tempat ketenangan. Dampak-dampak ini tidak hanya bersifat materi, tetapi juga spiritual karena menjauhkan keluarga dari nilai-nilai Islam yang mengajarkan tanggung jawab, kasih sayang, dan pemeliharaan terhadap keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, W. (2020). *Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam*. Jakarta: Kencana.
- Alwi, S. A.. (2023). "Aspek Hukum Perlakuan KDRT Pada Pasangan Suami Istri." *El-Bait: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), h. 52–70
- Aminah, S., (2020). "Ketaatan Istri dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 12(1), h. 45–60.
- Anshori, M. (2021). *Nafkah dan Perlindungan Istri dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: UII Press.
- Hidayat, R. (2022). *Stigma dan Rehabilitasi Pencandu: Perspektif Sosial dan Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maulana, A. (2024). *Narkoba dan Rehabilitasi: Implikasi terhadap Keluarga Muslim*. Semarang: Walisongo Press.